

**ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NASKAH DRAMA “MALAM JAHANAM”
KARYA MOTINGGO BOESJE****Eduardus Umbu Kodi****Idris Mboka**

ekolibra@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Kupang**ABSTRAK**

Kajian ini membahas tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Boesje. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur yang terdapat dalam naskah drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Boesje. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah naskah drama malam “Jahanam Karya” Motinggo Boesje. Metode pengumpulan data, membaca naskah drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Boesje berulang-ulang untuk memperoleh gambaran secara umum, menandai bagian-bagian kalimat yang berkaitan dengan penelitian, mengumpulkan semua data yang sudah ditandai atau diperoleh. Metode analisis data yang digunakan adalah mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis data, membahas hasil analisis, menarik simpulan data hasil analisis. Dalam penelitian skripsi ini, ditemukan sepuluh tindak tutur lokusi. Tindak tutur ini untuk menyampaikan informasi dari penutur kepada lawan tutur. Tindak tutur ilokusi, ditemukan lima belas data, yang terdiri asertif, direktif, ekspresif dan komisif. Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dalam penelitian skripsi ini, terdapat (1) tindak tutur perlokusi perintah, (2) tindak tutur perlokusi meminta, (3) tindak tutur perlokusi permohonan, (4) empat tindak tutur perlokusi ketegasan, dan (5) tindak tutur perlokusi tanya.

Kata Kunci: *Pragmatik, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi.*

1. Pendahuluan

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain melalui bahasa. Dalam berinteraksi dengan orang lain tentu terjadi keragaman yang disebabkan oleh penutur yang heterogen. Dalam berinteraksi tersebut terjadi sebuah komunikasi yang merupakan suatu rangkaian kegiatan berbahasa yang disebut tindak tutur atau “*speech act*”.

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi, bersifat *purposive*, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh, atau akibat pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai

maksud dan fungsi yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

Jenis tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Jenis tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. (Wijana, 1996:17). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Berbeda dengan lokusi dan perlokusi, tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya (Rustono 1999:36). Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian terpenting untuk memahami tindak tutur, sedangkan perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

2. Teori

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi dan konteks tertentu. Pakar pragmatik mendefinisikan istilah ini secara berbeda-beda. Yule (2006: 3) menyebutkan empat definisi pragmatik yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

2.2 Tindak Tutur

Austin (*dalam* Nadar 2009: 11-12) menyatakan bahwa pada dasarnya ketika seseorang menyatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* ‘berjanji’, *apologazizr* ‘minta maaf’, *name* ‘menamakan’, *pronounce* ‘menyatakan’, yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan *berjanji*, *minta maaf*, dan *menamakan*. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif

Menurut Chaer (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan.

2.3 Jenis Tindak Tutur

Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*); 1. Tindak Lokusi Chaer (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami; 2. Tindak Ilokusi Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat

untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan; 3. Tindak perlokusi Chaer (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode ini adalah untuk menganalisis data kualitatif dengan cara memaparkan dan mendeskripsikan sesuatu yang ada. Penelitian seperti ini semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang dicatat. Merupakan peran bahasa yang sifatnya seperti potret, artinya data-data penelitian ini dikumpulkan, disusun, dianalisis, dan disimpulkan untuk diketahui dan di deskripsikan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Data yang teridentifikasi dalam naskah drama “Malam Jahanam” karya Motinggo Boesje ditemukan beberapa data seperti di bawah ini:

Lokusi

1	<p><i>Utai</i> : si kecil tidur lagi biar pun kepalanya panas. (tak dihiraukan), he, kau anggap batu saja mulut saya ya?</p> <p>• <i>Paijah</i>: (dengan nada mengambang) sudah malam belum pulang.</p> <p><i>Utai</i> : siapa?</p> <p><i>Paijah</i>: mat kontan!</p> <p><i>Utai</i> : dia itu orang paling repot di kampung kita. tidak? tidak ha?</p> <p><i>Paijah</i>: dari pagi belum pulang.</p> <p><i>Utai</i> : se eh! Dari pagi saya belum merokok sebab dia nggak ada. Kemana sih dia?</p>
2	<p><i>Mat Kontan</i> : kau mengejek saya ya?</p> <p><i>Soleman</i> : bukan mengejek, tapi kau ngak kasihan sama satu nyawa?</p> <p>• <i>Mat Kontan</i> : ya kasihan!</p> <p><i>Soleman</i> : kau ngak kasihan sama binimu?</p> <p><i>Mat Kontan</i> : ya kasihan!</p> <p><i>Soleman</i> : dari tadi ia tunggu kau datang.</p> <p><i>Mat Kontan</i>: benar? masa! ah, tak usah repot-repot perkara perempuan.</p>

Illokusi

1	<p><i>Paijah</i>: kurang ajar! kurang ajar! kurang ajar, si utai sinting! (matanya melihat jemuran dan mengambil satu persatu jemuran itu, tetapi ia masih juga mencari-cari si utai. ketawa si utai meledak)</p> <p><i>Utai</i>: ampun! ampun! (muncul dari persembunyiannya sambil menggaruk kepala)</p> <p><i>Paijah</i>: babi! (tapi kemudian tertawa lucu). ayo bawa pakaian si kecil ini ke jemuran! eh, edan! eh, ke jemuran (latah), eh, bukan! ke dalam!</p>
2	<p><i>Paijah</i> : ada apa man?</p>

Soleman :	<i>jahanam betul mereka!</i>
Paijah :	<i>(duduk di bangkunya. soleman memandang paijah, tapi paijah menghindari pandangan itu dengan melihat kearah kegelapan. suara kereta api dari jauh semakin dekat, lalu melintas derunya dibalik rumah soleman, disini pandangan mereka bertemu).</i>
Soleman :	<i>(masih memandangi paijah, memasang rokok dan berkata acuh tak acuh) kau ngak keluar malam ini jah?</i>
Paijah :	<i>(terkejut, membalas pandangan). ngak.</i>
Soleman :	<i>begini gelap malamnya.</i>
Paijah :	<i>ya, gelap. hati saya juga ikut gelap.</i>
Soleman :	<i>kau susah jah!</i>
Paijah :	<i>tahu sendiri saja! ya, memang saya susah, man.</i>
Soleman :	<i>kau dengar suara ubruk di sana?</i>
Paijah :	<i>(angguk). kudengar. kau ngak pergi?</i>
Soleman :	<i>ngak! capek! semalam suntuk saya dan lakimu main empat satu. (melihat paijah murung). kau murung benar!</i>
Paijah :	<i>si kecil sakit. kontan belum pulang. panas saja badannya seharian ini!</i>
Soleman :	<i>ngak dibawa ke dukun!.</i>
Paijah :	<i>dukun! dan punya laki yang asik dengan perkutut, kepala haji, beo dan kutilang? mana bisa jadi</i>

Perlokusi

1	<p>Tukang pijat : <i>(aneh dan spesifik sekali) jaaaaat.....pi, jaaaaat....pi (berulang-ulang dan membuat kesal soleman karena bunyi kalengnya membuat berisik)-</i></p> <p>Soleman : <i>hei ! sudah berapa kali dibilang, jangan kelewat keras kalau lewat disini!</i></p> <p>Tukang pijat : <i>hee, kau leman ? ngak melihat pertunjukan ubruk?</i></p> <p>Soleman : <i>ngak. Pergi sana!</i></p> <p>Tukang Pijat : <i>(kembali dengan suara khasnya pergi menghilang)</i></p> <p>Soleman : <i>(bernafas lega dan mengeluarkan pisang dari kantongnya. Tapi...)</i></p> <p>Utai : <i>(datang dengan ketawa pendeknya yang menjengkelkan) man. Bagi man.</i></p> <p>Soleman : <i>ini satu lagi biang keladi. Pergi sana!</i></p> <p>Utai : <i>(memperhatikan dengan sedih kulit pisang yang dibuang). Kalau begitu, bagi dong rokoknya!</i></p> <p>Soleman : <i>(mengambil rokok kreteknya dan melemparkan sebatang) pergi sana! Nanti kutandang kau!</i></p> <p>Utai : <i>(setelah memungut rokok) terimakasih pak.</i></p>
2	<p>Utai : <i>saya kira saya mau dipukul tadi! (mengambil pakaian) saya sudah panas dingin (sambil tertawa ia masuk)</i></p>

4.2 Pembahasan**Lokusi**

1	<p>Utai : <i>si kecil tidur lagi biarpun kepalanya panas. (tak dihiraukan), he, kau anggap batu saja mulut saya ya?</i></p> <p>Paijah: <i>(dengan nada mengambang) sudah malam belum pulang.</i></p> <p>Utai : <i>siapa?</i></p> <p>Paijah: <i>mat kontan!</i></p> <p>Utai : <i>dia itu orang paling repot di kampung kita. tidak? tidak ha?</i></p> <p>Paijah: <i>dari pagi belum pulang.</i></p> <p>Utai : <i>se eh! Dari pagi saya belum merokok sebab dia nggak ada. Kemana sih dia?</i></p>
	<p>Kutipan data di atas merupakan jenis tindak tutur lokusi karena bersifat informasi. Seperti pada kutipan “Paijah: <i>(dengan nada mengambang) sudah malam belum pulang.</i>” Menceritakan bahwa Paijah (penutur) menginformasikan pada Utai (mitra tutur) “Mat Kontan suaminya belum pulang karena sibuk dengan kegiatan dan hobinya dalam mengurus burung peliharaannya” tindak tutur tersebut merupakan jenis tidak tutur lokusi, karena dalam percakapan tersebut penutur hanya menyampaikan informasi pada mitra tutur.</p>
2	<p>Mat Kontan : <i>kau mengejek saya ya?</i></p> <p>Soleman : <i>bukan mengejek, tapi kau nggak kasihan sama satu nyawa?</i></p> <p>Mat Kontan : <i>ya kasihan!</i></p> <p>Soleman : <i>kau nggak kasihan sama binimu?</i></p> <p>Mat Kontan : <i>ya kasihan!</i></p> <p>Soleman : <i>dari tadi ia tunggu kau datang.</i></p> <p>Mat Kontan: <i>benar? masa! ah, tak usah repot-repot perkara perempuan.</i></p>
	<p>Kutipan data di atas merupakan jenis tindak tutur lokusi karena Soleman bertanya dan sekaligus menyampaikan informasi kepada Mat Kontan bahwa isterinya sedang menunggu kedatangannya, contoh kutipan “Soleman : <i>dari tadi ia tunggu kau datang.</i>”</p>

Ilokusi

1	<p>Paijah: <i>kurang ajar! kurang ajar! kurang ajar, si utai sinting! (matanya melihat jemuran dan mengambil satu persatu jemuran itu, tetapi ia masih juga mencari-cari si utai. ketawa si utai meledak)</i></p> <p>Utai: <i>ampun! ampun! (muncul dari persembunyiannya sambil menggaruk kepala)</i></p> <p>Paijah: <i>babi! (tapi kemudian tertawa lucu). ayo bawa pakaian si kecil ini ke jemuran! eh, edan! eh, ke jemuran (latah), eh, bukan! ke dalam!</i></p>
	<p>Kutipan data di atas, aplikasi ilokusi yang terdapat dalam dialog tersebut adalah ekspresif dan direktif.</p> <p>Ekspresif: “Paijah: <i>kurang ajar! kurang ajar! kurang ajar, si utai sinting!</i>” contoh kutipan ini menjelaskan bahwa penutur mengekspresikan sikap mental yang dirasakan dalam berujar.</p> <p>Direktif: “Paijah: <i>babi! (tapi kemudian tertawa lucu). ayo bawa pakaian si kecil ini ke jemuran! eh, edan! eh, ke jemuran (latah), eh, bukan! ke dalam!</i>” merupakan jenis tindak tutur direktif karena tokoh Paijah memerintah si Utai untuk memasukkan</p>

	pakaian si kecil ke dalam rumah.
2	<p>Paijah : <i>ada apa man?</i></p> <p>Soleman : <i>jahanam betul mereka!</i></p> <p>Paijah : <i>(duduk di bangkunya. soleman memandangi paijah, tapi paijah menghindari pandangan itu dengan melihat kearah kegelapan. suara kereta api dari jauh semakin dekat, lalu melintas derunya dibalik rumah soleman, disini pandangan mereka bertemu).</i></p> <p>Soleman : <i>(masih memandangi paijah, memasang rokok dan berkata acuh tak acuh) kau gak keluar malam ini jah?</i></p> <p>Paijah : <i>(terkejut, membalas pandangan). gak.</i></p> <p>Soleman : <i>begini gelap malamnya.</i></p> <p>Paijah : <i>ya, gelap. hati saya juga ikut gelap.</i></p> <p>Soleman : <i>kau susah jah!</i></p> <p>Paijah : <i>tahu sendiri saja! ya, memang saya susah, man.</i></p> <p>Soleman : <i>kau dengar suara ubruk di sana?</i></p> <p>Paijah : <i>(angguk). kudengar. kau gak pergi?</i></p> <p>Soleman : <i>ngak! capek! semalam suntuk saya dan lakimu main empat satu. (melihat paijah murung). kau murung benar!</i></p> <p>Paijah : <i>si kecil sakit. kontan belum pulang. panas saja badannya seharian ini!</i></p> <p>Soleman : <i>ngak dibawa ke dukun!.</i></p> <p>Paijah : <i>dukun! dan punya laki yang asik dengan perkutut, kepala haji, beo dan kutilang? mana bisa jadi!</i></p>
	<p>Kutipan data di atas aplikasi ilokusi yang terdapat dalam dialog tersebut adalah ekspresif, representatif, direktif.</p> <p>Ekspresif: Salah satu contoh dari kutipan data di atas adalah ketika Soleman bertanya pada Paijah, “Soleman : <i>begini gelap malamnya.</i>” “Paijah : <i>ya, gelap. hati saya juga ikut gelap.</i>” Menjelaskan bahwa perasaan Paijah yang sedang tidak baik karena kesibukan suami yang tidak memikirkan dia dengan si Kontan kecil anak mereka yang sedang sakit.</p> <p>Representatif: Tindak ujar representatif adalah maksud atau tujuan yang menunjukkan suatu keadaan yang sesuai dengan apa yang diyakini penutur, “Paijah : <i>si kecil sakit. Kontan belum pulang. panas saja badannya seharian ini!</i>” Merupakan pernyataan Paijah kepada Soleman bahwa si kecil sedang sakit.”</p> <p>Direktif: tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh petutur melakukan sesuatu, pada kutipan “Soleman : <i>ngak dibawa ke dukun!.</i>” Merupakan jenis tuturan yang menyarankan kepada mitra tutur untuk membawa si kecil ke dukun untuk berobat.</p> <p>Simpulan dari percakapan di atas menceritakan bahwa tokoh Paijah menyampaikan kekecewaan dan kekesalan pada Soleman bahwa suaminya sibuk dengan berjudi dengan burung peliharaannya tanpa peduli pada istri dan anak semata wayangnya yang sedang sakit.</p>

Perlokusi

1	<p>Tukang pijat: <i>(aneh dan spesifik sekali) jaaaaat.....pi, jaaaaat....pi (berulang-ulang dan membuat kesal soleman karena bunyi kalengnya membuat</i></p>
---	--

	<p><i>berisik)-</i></p> <p>Soleman: <i>hei ! sudah berapa kali dibilang, jangan kelewat keras kalau lewat disini!</i></p> <p>Tukang pijat : <i>hee, kau leman ? ngak melihat pertunjukan ubruk?</i></p> <p>Soleman : <i>ngak. Pergi sana!</i></p> <p>Tukang Pijat : <i>(kembali dengan suara khasnya pergi menghilang)</i></p> <p>Soleman: <i>(bernafas lega dan mengeluarkan pisang dari kantongnya. Tapi...)</i></p> <p>Utai : <i>(datang dengan ketawa pendeknya yang menjengkelkan) man. Bagi man.</i></p> <p>Soleman : <i>ini satu lagi biang keladi. Pergi sana!</i></p> <p>Utai : <i>(memperhatikan dengan sedih kulit pisang yang dibuang). Kalau begitu, bagi dong rokoknya!</i></p> <p>Soleman : <i>(menggambil rokok kreteknya dan melemparkan sebatang) pergi sana! Nanti kutandang kau!</i></p> <p>Utai : <i>(setelah memungut rokok) terimakasih pak.</i></p>
	<p>Kutipan data di atas terjadi dalam situasi tukang pijit berteriak, kemudia ditegur oleh Soleman karena dianggap mengganggu ketenangan, seperti kutipan “<i>Soleman: hei ! sudah berapa kali dibilang, jangan kelewat keras kalau lewat disini!</i>” lalu Soleman mengusir tukang pijat “<i>Soleman : ngak. pergi sana!</i>” dan tukang pijat itu jalan meninggalkan Soleman. Pada tindak tutur berikutnya tokoh Utai meminta rokok pada Soloman “<i>Utai : (datang dengan ketawa pendeknya yang menjengkelkan) man. bagi man.</i>” lalu Soleman memberikan rokok pada Utai walaupun dengan cara melemparkan padanya. Kutipan percakapan di atas merupakan jenis tindak tutur perlokusi karena adanya efek tindakan dari percakapan ketiga tokoh tersebut. Efek yang dimaksud dalam tindakan ini adalah ketika Soleman menegur tukang pijar agar tidak kelewat keras dan ketika Utai meminta rokok pada Soleman lalu Soleman memberikan rokok pada Utai.</p>
2	<p>Utai: <i>saya kira saya mau dipukul tadi! (menggambil pakaian) saya sudah panas dingin (sambil tertawa ia masuk)</i></p>
	<p>Kutipan data di atas merupakan jenis tindak tutur perlokusi, menjelaskan bahwa tokoh Paijah menyuruh tokoh Utai untuk mengambil pakaian di jemuran dan dimasukkan ke dalam rumah, kemudian tokoh Utai melaksanakannya sesuai dengan perintah tokoh Paijah. Dikatakan perlokusi karena adanya efek tindakan dari percakapan.</p>

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. 1962. *How To Do Things With Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar